

## Fungsi Manajemen POAC pada Literasi Kopi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Hery Purwanto, Arisyahidin

Magister Manajemen, Universitas Islam Kadiri

Email: [purwanto.hery@gmail.com](mailto:purwanto.hery@gmail.com)

### Abstract

*The library is not only a center of information resources but also a place for self-transformation into a socio-cultural hub by empowering and democratizing the community and local populations in an effort to improve public welfare. "Coffee Literacy" is one of the social inclusion programs of the UPT Proklamator Bung Karno Library, conducted in the form of a three-day workshop. It includes theoretical and practical materials about barista skills, attended by participants from the Greater Blitar area who are either already involved in or interested in learning about the coffee industry business. This qualitative research, using a case study strategy, was carried out through data collection methods such as interviews, observation, and focused group discussions to analyze the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management and to identify challenges and find solutions to optimize the management of the Coffee Literacy program. The results of the study show that the POAC analysis of the Coffee Literacy program indicates: Planning: The concept and technical implementation of Coffee Literacy has been partially achieved, and fully achieved in terms of the objectives, location, timing, and actors involved in the program. Organizing: The planning and development to achieve the program's goals have not yet been achieved. Resource allocation has been partially achieved, while task delegation and assigning responsibilities have been accomplished. Actuating: Two indicators — staffing and motivating — have not yet been achieved. Controlling: This consists of four indicators — setting implementation standards, determining performance metrics, measuring actual performance and comparing it with standards, and taking corrective actions when deviations occur — none of which have been achieved. From year to year, Coffee Literacy has met the targets set by the Social Inclusion Team of UPT Proklamator Bung Karno Library, which are still limited to participant quotas and have not referred to specific goals and measurable performance indicators (Key Performance Indicators/ KPIs). This has led to several implementation complaints, including technical issues such as delays in the event schedule, diverse levels of participants' knowledge about coffee, and a mismatch between practice equipment and the large number of participants. It also results in content being perceived as less relevant to current issues in the coffee industry, presentations considered monotonous, and the absence of practical modules that can serve as guides for running a business in the coffee industry. Keywords: barista training, POAC analysis, strategy management.*

### Latar Belakang Teoritis

Penyelenggaraan Perpustakaan Indonesia adalah mengemban amanat negara yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia sebagai Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan misi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dengan membuat resolusi pembangunan bersama hingga tahun 2030 mendatang yang dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs). Di Indonesia, SDGs diartikan sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan. Terdapat 17 tujuan dan 169 capaian di dalamnya yang terukur dan disepakati oleh 193 negara. Tujuan itu berupa mengentaskan kemiskinan, mengentaskan kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan

ekonomi, industri inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, pembangunan kota dan komunitas berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem daratan, perdamaian keadilan dan peradaban yang tangguh, serta kemitraan untuk mencapai tujuan.

Pemimpin-pemimpin dunia berjanji menanggulangi kemiskinan, mendorong masyarakat yang stabil, aman dan adil bagi masyarakat sebagai tujuan utama dalam pembangunan. Setelah diterapkan pada perpustakaan, istilah ini menjadi sebuah agenda pembangunan nasional di bidang perpustakaan dengan nama Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Kementerian PPN/BAPENAS mengesahkan kebijakan Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial pada tahun 2018. Tahun 2019, BAPENAS menargetkan perpustakaan untuk melaksanakan kegiatan berbasis inklusi sosial

sebanyak 300 lokasi dengan anggaran 145 miliar rupiah di tambah DAK sebesar 300 miliar.

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial merupakan wujud perpustakaan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Perpustakaan tidak hanya sebagai pusat sumber informasi melainkan juga sebagai tempat mentransformasikan diri sebagai pusat sosial budaya dengan memberdayakan dan mendemokratisasi masyarakat dan komunitas lokal, dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Haryanti, 2019).

Indonesia merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Peningkatan konsumsi kopi dalam negeri selama tujuh tahun terakhir juga mengalami tren positif dengan nilai rata-rata 5,07% dari rentang 2011–2017). Data United State Department of Agriculture (USDA) menyatakan bahwa pertumbuhan konsumsi kopi dalam negeri mencapai 7,77% selama empat tahun terakhir (2015–2018). Rata-rata pertumbuhan konsumsi kopi Indonesia ini lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan konsumsi kopi dunia yang hanya 2,96% (Wibowo, 2019). Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi kedua setelah Vietnam diantara negara produsen kopi dunia. Jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 260 juta jiwa berbanding lurus dengan pertumbuhan konsumsi kopi Indonesia yang semakin tinggi. Tren positif ini berpotensi terus berlanjut karena Indonesia sedang mengalami bonus demografi dimana usia produktif kerja (15–64 tahun) lebih banyak dibandingkan usia tua/pensiun (65 tahun). Bonus demografi Indonesia masih akan terus berlanjut sampai tahun 2036–2037 (BPS, 2018).

Budaya mengkonsumsi kopi menjadi gaya hidup bagi pemuda generasi milenial dan generasi Z. Pemuda yang berada pada masa produktif kerja lebih hobi minum kopi daripada generasi sebelumnya. Peluang pasar ini masih terbuka lebar bagi pelaku usaha di industri kopi mengingat bonus demografi Indonesia masih akan terus bertahan selama 17–18 tahun ke depan sampai tahun 2036–2037. Potensi pasar yang besar tersebut harus mampu dimanfaatkan oleh para pelaku industri kopi dalam negeri. Peran aktif pemerintah dalam menangani program

peningkatan kapasitas sumber daya manusia masyarakat untuk dapat mengambil peran dalam mengembangkan industri kopi nusantara.

Workshop Literasi Kopi diselenggarakan oleh Perpustakaan Proklamator Bung Karno sebagai salah satu produk Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial bertujuan dapat diterima manfaatnya oleh seluruh masyarakat Indonesia dari berbagai golongan, serta dalam rangka mendukung peningkatan ketrampilan dalam menyajikan berbagai macam jenis kopi, seperti kopi tubruk yang menjadi kesenangan Bung Karno.

Literasi kopi membuka peluang bagi masyarakat yang ingin terjun langsung ke dunia usaha dengan menjadi barista maupun mengetahui secara langsung proses pengolahan kopi sampai dengan penyajiannya. Peserta workshop Literasi Kopi akan di informasikan mengenai jenis-jenis kopi, bagaimana cara memilih kopi, cara menggiling biji kopi, sampai dengan menjadi secangkir kopi yang nikmat, bahkan para peserta diajarkan bagaimana mengemas kopi dengan baik agar dapat memiliki nilai keekonomian yang tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode swakelola.

### **Landasan Teori**

Manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan menggunakan orang-orang lain (*getting things done through the effort of other people*). Terdapat empat unsur manajemen, yaitu pimpinan, orang-orang (pelaksana) yang dipimpin, tujuan yang akan dicapai, dan adanya kerja sama dalam mencapai tujuan tersebut (Umam, 2023).

Manajemen dimaknai dalam beberapa pengertian oleh para ahli yaitu manajemen dipandang sebagai sebuah proses dalam mencapai tujuan organisasi dengan pembagian tugas melalui interaksi sumber daya yang dimiliki, manajemen sebagai upaya demi mencapai tujuan melalui optimalisasi sumber daya manusia, keuangan dan material, manajemen sebagai sistem koordinasi berbagai sumber daya yang diintegrasikan untuk mencapai tujuan khusus dan umum, serta manajemen sebagai sebuah bentuk kerja terintegrasi dari sumber daya manusia dan tanah, modal, serta tenaga kerja untuk mencapai target (Rohman, 2017).

Teori manajemen memiliki beberapa fungsi sederhana hingga kompleks sebagai elemen dasar yang melekat pada proses manajemen dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan. Salah satu fungsi manajemen yang digunakan sebagai teori inti pada penelitian ini adalah Model POAC (Planning, Organizing, Actuating and Evaluation) yang merupakan hasil pemikiran Henry Fayol (1914).

Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbesar ke-empat dunia di tahun 2015 dengan luas lahan mencapai 1,3 juta hektar (FAOSTAT, 2016). Penelitian tentang analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif kopi Indonesia menggunakan metode analisis Revealed Comparative Advantage dan Porter Diamond Theory menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada faktor kondisi terkait sumber daya alam dan memiliki kelemahan pada faktor kondisi terkait sumberdaya manusia, IPTEK, serta ketersediaan infrastruktur (Baso & Anindita, 2018). Oleh karena itu, pelaku industri kopi dituntut terus melakukan pembinaan dan pelatihan demi peningkatan kapasitas sumber daya manusia sehingga dapat melakukan inovasi serta menciptakan diferensiasi produk kopi.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) adalah usaha yang dilakukan dan dijalankan oleh perseorangan, rumah tangga, maupun badan usaha skala kecil bertujuan mendorong perekonomian masyarakat Indonesia yang memiliki profit hingga 200 juta per tahun (Al Farisi et al, 2021). Barista adalah pramusaji yang menyajikan kopi yang memiliki tugas mengolah bahan baku kopi dan meraciknya menjadi hidangan siap saji sebagaimana permintaan konsumen (Nurhayati & Purba, 2022). Barista UMKM adalah seseorang yang berprofesi sebagai peracik dan penyaji minuman berbahan dasar kopi serta mengelola dan mengembangkan UMKM di bidang industri kopi sebagaimana tertera dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI No. 32 tahun 2023.

Tujuan utama Standar Kompetensi ini adalah menjadikan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Barista handal, profesional dan terstandar. Fungsi kunci Standar Kompetensi adalah merencanakan dan mempersiapkan, mengelola minuman kopi, melakukan pelayanan, dan melakukan

pengelolaan kerja. Terdapat 17 Unit Kompetensi dalam SKKNI ini meliputi Merencanakan Kebutuhan Peralatan dan Perlengkapam Kedai Kopi, Mengembangkan Produk Minuman Kopi untuk Memenuhi Kebutuhan Dasar, Mengelola Area Kerja Kedai Kopi, Mengelola Bahan Baku Kedai Kopi, Mengelola Peralatan dan Perlengkapan Kedai Kopi, Menyiapkan Bahan Baku Sesuai Resep yang Akan dibuat, Menyeduh Kopi dengan Teknik Perendaman, Menyeduh Kopi dengan Teknik Pour Over, Menyeduh Kopi dengan Teknik Tekanan manual, Menyeduh Kopi dengan Teknik Tekanan Menggunakan Mesin Espresso, Menjaga Kendali Mutu Produk Baik dari Sisi penampilan, cita rasa, kimia dan biologi, Menerapkan prinsip-prinsip kontrol produk kedai kopi, Mengendalikan Biaya Produksi Kedai Kopi, Mengadministrasikan Laporan kerja Harian Kedai Kopi, Mengembangkan Pengetahuan dan Wawasan Bidang Manajemen Kopi, Memasarkan produk Kedai Kopi secara Daring, Mengembangkan Usaha Kedai Kopi.

SKKNI menjelaskan secara rinci deskripsi seluruh unit kompetensi lengkap dengan elemen kompetensi dan kriteria unjuk kerja, batasan-batasan variabel, hingga panduan penilaian untuk menjadi acuan penyusunan jenjang kualifikasi nasional, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan serta sertifikasi kompetensi Barista UMKM.

## Metode Penelitian

Penelitian ini melakukan penelitian kualitatif menggunakan strategi studi kasus pada Workshop Literasi Kopi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Literasi Kopi Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Literasi kopi merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam program perpustakaan berbasis inklusi sosial di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno sejak tahun 2021 dan terus berjalan hingga saat ini sebagai salah satu program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dalam rangka mengubah paradigma masyarakat tentang perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca buku ataupun layanan konvensional (01/5/5/25). Konsep ini dianggap baik karena memberikan edukasi

tentang kopi dalam bentuk workshop yang membahas mulai dari pengetahuan dasar hingga praktik dalam menunjang kewirausahaan industri kopi yang mana belum dilakukan oleh lembaga/instansi lain secara gratis atau tanpa pungutan biaya dari penyelenggara sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan:

“...Konsep yang sangat bagus karena di Blitar masih jarang yang mengenal jenis2 kopi.” (INF-2/11/4/25)

“...sudah sangat baik dan membantu saya untuk memahami dan banyak belajar tentang kopi, dimana saya sebelumnya hanya orang yang tidak begitu mengenal kopi.” (INF-1/11/4/25)

“...memberikan edukasi tentang citarasa kopi nusantara, memberikan prosedur penyeduhan kopi yg benar dan mengikuti tren saat ini, memberikan ilmu-ilmu kopi kewirausahaan, memberikan trik-trik kompetisi tren saat ini.” (INF-7/14/4/25)

Penelusuran dokumentasi dilakukan penulis dalam laporan-laporan kegiatan Literasi Kopi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno disimpulkan bahwa penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno selama tiga hari berturut-turut dan diikuti sebanyak 100 peserta dari masyarakat Blitar Raya dengan berbagai latar belakang (O3/5/5/25). Konsep kegiatan Literasi Kopi mengalami perubahan dari tahun ke tahun demi penyempurnaan output Literasi Kopi. Pada pelaksanaan pertama di Tahun 2021, rangkaian kegiatan meliputi teori, praktik dan kunjungan lapangan ke perkebunan sekaligus perusahaan yang melakukan produksi kopi di Kabupaten Blitar. Konsep ini terus diperbaiki hingga pada penyelenggaraan terakhir pada tahun 2024, kunjungan lapangan telah diubah menjadi assesmen kompetensi barista yang dilakukan oleh asessor Literasi Kopi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dengan perolehan sertifikat sebesar 44 peserta dari 100 peserta yang mendaftar sebagai peserta kegiatan ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Literasi Kopi 2024

Literasi Kopi merupakan salah satu kegiatan yang menginduk pada Program Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno di Kota Blitar yang menysasar berbagai latar belakang usia dewasa di Blitar Raya yang ingin mendalami industri kopi tanpa dipungut biaya (gratis). Konsep kegiatan ini dituangkan dalam bentuk workshop selama 3 hari, dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pemberian materi secara teori dan praktik, dan diakhiri dengan melakukan uji kompetensi oleh tim Literasi Kopi (narasumber dengan asistensi panitia) untuk memberikan sertifikat kepesertaan pelatihan Literasi Kopi yang dikeluarkan oleh UPT Perpustakaan proklamator Bung Karno bekerjasama dengan LPK naungan narsumber Literasi Kopi yang telah tersertifikasi BNSP.

Literasi Kopi bertujuan memberikan pelatihan barista sejak materi dasar-dasar kopi hingga keterampilan menyajikan kopi secara manual maupun menggunakan mesin pendukung yang juga dilengkapi dengan materi-materi kewirausahaan kopi. Pelatihan ini telah berjalan sejak tahun 2021 hingga 2024 dan terus berlanjut menjadi bagian dari program perpustakaan berbasis inklusi sosial mengingat antusiasme peserta yang konsisten tinggi dibuktikan dengan terpenuhinya target peserta setiap tahun penyelenggaraan.

Kepesertaan Literasi Kopi masih bersifat acak/random dan belum spesifik menentukan target peserta sehingga keragaman starting point peserta terkait pengetahuan dan keterampilan di bidang kopi menjadi tidak stabil dan mempengaruhi proses pelatihan. Perencanaan kegiatan dimulai dengan perumusan TOR oleh tim inklusi sosial UPT Perpustakaan Proklamator Bung

Karno lengkap dengan penentuan tema dan sumber daya yang dibutuhkan. Tahap berikutnya adalah publikasi dan pendaftaran peserta yang diinformasikan melalui laman-laman sosial media UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno lalu menjangkit 100 peserta terpilih. Pelaksanaan workshop Literasi Kopi dilakukan selama tiga hari berturut-turut meliputi menyampaikan materi teoritis, dilanjutkan praktik dan diakhiri dengan studi lapangan atau uji kompetensi oleh tim Literasi Kopi dan narasumber. Rangkaian workshop kemudian dievaluasi untuk dibuat laporan kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggara.



Gambar 2. Tahapan Penyelenggaraan Literasi Kopi

## 2. Analisis Planning, Organizing, Actuating and Controlling (POAC) Literasi Kopi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno

Literasi Kopi bertujuan mengenalkan kopi sebagai salah satu kekayaan budaya dan ekonomi kepada masyarakat meliputi proses kopi sejak dari tahap pengolahan, penyeduhan dan penyajian hingga bisnis industri kopi merupakan salah satu program kerja perpustakaan berbasis inklusi sosial UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Hasil penelitian menunjukkan dalam analisis POAC dalam pelaksanaan Literasi Kopi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam fokus Planning, konsep pelaksanaan literasi kopi adalah workshop selama tiga hari namun target capaian belum terdefinisi dalam IKU maka dinilai telah tercapai sebagian.

Tujuan pelaksanaan Literasi Kopi tercapai dengan deskripsi meningkatkan keterampilan dan pemahaman masyarakat

tentang pengolahan hingga penyajian kopi. Tempat pelaksanaan tercapai yaitu di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Waktu pelaksanaan tercapai yaitu 3 hari workshop di jadwal yang telah ditentukan, sekali dalam setahun. Pelaku pelaksanaan tercapai yaitu Tim Inklusi Sosial UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno dengan mengundang narasumber. Teknis pelaksanaan Literasi Kopi tercapai sebagian karena pelaksanaan dalam bentuk workshop selama tiga hari meliputi pemberian materi secara teori, praktik dan diakhiri uji kompetensi yang ditentukan oleh internal penyelenggara, namun belum merujuk pada SKKNI berlaku (TOR).

Fokus Organizing yaitu penentuan sumber daya untuk mencapai tujuan Literasi Kopi tercapai sebagian karena panitia ditentukan oleh Tim Inklusi merujuk pada kompetensi pelayanan, namun belum mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang kopi. Perancangan dan pengembangan untuk mencapai tujuan Literasi Kopi belum tercapai karena Literasi Kopi telah dilakukan sejak tahun 2021 hingga 2024 namun belum memiliki acuan IKU yang dapat diukur.

Penugasan tanggungjawab dilakukan oleh Ketua Tim kepada anggota inklusi sebagai panitia pelaksanaan Literasi Kopi sehingga indikator penugasan tanggungjawab tertentu dianggap tercapai. Narasumber dipilih dari pelaku industri kopi yang memiliki kompetensi dari LKP terstandar BNSP. Pendelegasian wewenang kepada individu-individu pengembalian tugas tercapai yaitu Pendelegasian petugas disampaikan dalam rapat koordinasi dan secara formal diberikan surat perintah kegiatan.

Indikator-indikator dalam fokus Actuating belum tercapai yaitu meliputi Staffing (menentukan keperluan SDM, pengerahan, penyaringan latihan dan pengembangan SDM) karena Staffing yang dilakukan tanpa acuan IKU kegiatan yang jelas mengakibatkan breakdown dari perencanaan selanjutnya tidak terarah secara spesifik dalam mencapai indikator kinerja utama dan capaian kinerja. Motivating (pengarahan perilaku SDM sesuai tujuan program) juga belum tercapai karena Pengarahan perilaku SDM yang optimal tanpa acuan IKU kegiatan yang jelas mengakibatkan breakdown dari perencanaan

selanjutnya tidak terarah secara spesifik dalam mencapai indikator kinerja utama dan capaian kinerja.

Fokus Controlling secara keseluruhan belum tercapai karena Standar pelaksanaan hanya ditetapkan secara umum, sementara tidak memiliki IKU sehingga pelaksanaan mengikuti rancangan yang dibuat oleh narasumber sehingga Literasi Kopi belum memiliki standar capaian yang tetap, Ukuran-ukuran pelaksanaan masih terbatas pada target capaian jumlah peserta dan belum memiliki ukuran spesifik tentang capaian kompetensi standar peserta setelah mengikuti pelatihan, Belum ada standar yang ditetapkan Literasi Kopi yang merujuk pada standar nasional pelatihan barista (SKKNI berlaku), Belum ada standar yang ditetapkan Literasi Kopi merujuk pada standar nasional pelatihan barista (SKKNI berlaku).

Proses manajemen pada dasarnya merupakan sebuah upaya pengendalian usaha agar administrasi bisnis tertata dengan baik. Hal ini menjadikan manajemen menjadi salah satu kunci sukses pengelolaan suatu usaha. Sistem manajerial yang matang meliputi planning, organizing, actuating, and controlling dimulai dengan menetapkan apa yang akan dilakukan (tujuan, target) kemudian dilanjutkan dengan tindak lanjut bagaimana dan siapa yang melakukan sebelum usaha dijalankan (Nurindriani & Prakoso, 2021). Perumusan rencana yang baik untuk direalisasikan harus selaras dengan tujuan yang ditetapkan agar dapat tercapai (Ayu & Nawawi, 2024). Dalam hal ini, berdasarkan analisis POAC pada Literasi Kopi, bahwa program kegiatan ini belum memiliki definisi dan tujuan yang tercakup dalam IKU yang jelas dan dapat diukur. Target yang ditentukan masih terbatas pada kuota jumlah peserta yang harus dipenuhi, namun belum spesifik tujuan capaian-capaian kegiatan berdasarkan materi dan praktik yang diikuti oleh peserta sehingga dapat menghasilkan output dan outcome yang allign dengan visi misi dan tujuan kegiatan diselenggarakan.

### **3. Kendala dan Solusi Literasi Kopi Perpustakaan Proklamator Bung Karno dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Masyarakat**

Secara umum dalam kacamata peserta yang mayoritas berasal dari latar belakang level pemula dan awam di industri kopi

menyampaikan bahwa kegiatan workshop Literasi Kopi telah dilakukan dengan cukup baik dengan beberapa catatan terkait dengan teknis pelaksanaan yang dinilai masih memiliki kekurangan. Menurut sudut pandang penyelenggara, Literasi Kopi dari tahun ke tahun telah memenuhi target capaian yang dibuat oleh Tim Inklusi Sosial UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Namun, target yang ditentukan ini hanya berupa jumlah peserta yang harus dipenuhi kuotanya dalam pelaksanaan, bukan merujuk pada tujuan dan target kegiatan yang secara spesifik memiliki indikator kinerja utama (IKU) yang dapat diukur tingkat keberhasilannya.

4. Permasalahan terkait ketepatan waktu, kekurangan sarana praktik yang dinilai tidak sebanding dengan kapasitas jumlah peserta, beragamnya level pengetahuan peserta di industri kopi itu sendiri, pemberian modul materi yang belum mumpuni dijadikan sebagai panduan belajar, serta permasalahan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia hingga pendanaan dianggap menjadi penghambat Literasi Kopi untuk optimal dalam mengedukasi masyarakat di bidang industri kopi dalam konteks peran perpustakaan dalam inklusi sosial.

Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbesar ke-empat dunia di tahun 2015 dengan luas lahan mencapai 1,3 juta hektar (FAOSTAT, 2016). Penelitian tentang analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif kopi Indonesia menggunakan metode analisis Revealed Comparative Advantage dan Porter Diamond Theory menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan pada faktor kondisi terkait sumber daya alam dan memiliki kelemahan pada faktor kondisi terkait sumberdaya manusia, IPTEK, serta ketersediaan infrastruktur (Baso & Anindita, 2018).

Ekonomi kreatif dapat dipahami sebagai konsep ekonomi baru yang mengandalkan ide dan pengetahuan secara intensif dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor utama produksi (Wahyuningsih & Satriani, 2019). Pelaku industri kopi dituntut terus melakukan pembinaan dan pelatihan demi peningkatan kapasitas sumber daya manusia sehingga dapat melakukan inovasi serta menciptakan diferensiasi produk kopi. Kegiatan workshop literasi kopi merupakan salah satu kegiatan yang berbasis pada inklusi



sosial untuk memberi manfaat bagi masyarakat dalam rangka mendukung peningkatan ketrampilan dalam menyajikan berbagai macam jenis kopi, seperti kopi tubruk dan menu-menu kopi lainnya. Literasi kopi ini juga membuka peluang bagi masyarakat yang ingin terjun langsung ke dunia usaha dengan menjadi barista atau mengetahui secara langsung proses pengolahan kopi sampai dengan penyajiannya ([www.perpusnas.go.id](http://www.perpusnas.go.id)).

Literasi Kopi hendaknya terus melakukan pembenahan dari segi pelaksanaan maupun konten pokok Literasi Kopi agar dapat digunakan sebagai acuan workshop dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia bagi para pelaku usaha industri kopi yang memiliki keterbatasan sumber pengetahuan dan pelatihan untuk dapat terus belajar demi mengembangkan peran dalam usahanya. Perpustakaan sebagai bank informasi dan literatur pengetahuan berperan sebagai penyedia akses dan sumber koleksi bagi pengguna baik melalui media konvensional atau cetak dan media digital. Perkembangan teknologi ini menuntun pergeseran paradigma perpustakaan untuk mampu menjadi growing organisme yang adaptif terhadap perubahan pasar dan lingkungan (Purwaningtyas, 2018).

Evaluasi pada kendala-kendala pelaksanaan Literasi Kopi mengusulkan solusi untuk perbaikan TOR Literasi Kopi yang merujuk pada SKKNI sehingga hasil luaran kegiatan workshop dapat memiliki posisi dan nilai jual dalam industri kopi. Penyelenggaraan kegiatan ini diperlukan kerjasama lintas instansi dan sinergi dengan komunitas-komunitas kopi agar kegiatan berjalan lebih optimal dengan rekomendasi penyusunan modul Literasi Kopi sebagai panduan utama konten pelatihan hingga uji kompetensi Literasi Kopi.

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh:

1. Literasi Kopi merupakan salah satu program inklusi sosial UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang diselenggarakan dalam bentuk workshop selama tiga hari meliputi pemberian materi teori dan praktik tentang Barista, diikuti

peserta dari Blitar Raya yang telah bergelut atau berminat mempelajari bisnis industri kopi.

2. Analisis POAC dilakukan pada Literasi Kopi menunjukkan dalam Planning, konsep pelaksanaan Literasi Kopi dan Teknis Pelaksanaan Literasi Kopi telah tercapai sebagian dan telah Tercapai dalam indikator Tujuan, Tempat, Waktu dan Pelaku pelaksanaan Literasi Kopi. Fokus Organizing belum tercapai pada perancangan dan pengembangan untuk mencapai tujuan literasi kopi, tercapai sebagian pada penentuan sumber daya untuk mencapai tujuan Literasi Kopi, dan tercapai pada penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelegasian wewenang. Dua indikator pada Actuating yaitu staffing dan motivating, keduanya belum tercapai. Fokus Controlling yang memiliki empat indikator yaitu penetapan standar pelaksanaan, penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan, Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, Pengambilan tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan dari standar, seluruhnya belum tercapai.

3. Kegiatan workshop Literasi Kopi telah dilakukan dengan cukup baik dengan beberapa catatan terkait dengan teknis pelaksanaan yang dinilai masih memiliki kekurangan. Literasi Kopi dari tahun ke tahun telah memenuhi target capaian yang dibuat oleh Tim Inklusi Sosial UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang masih terbatas pada jumlah kuota peserta dan belum merujuk pada tujuan dan target kegiatan yang secara spesifik memiliki indikator kinerja utama (IKU) yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. Hal ini mengakibatkan pelaksanaan yang bersifat dinamis bergantung pada konten yang dibuat oleh narasumber. Ketidadaan penentuan standar yang jelas oleh internal penyelenggara mengakibatkan terjadi keluhan-keluhan dalam pelaksanaan meliputi teknis seperti ketidak tepatan waktu pelaksanaan, keberagaman latar belakang pengetahuan peserta tentang kopi, hingga ketidak sesuaian fasilitas alat praktik dibanding jumlah peserta yang banyak. Hal ini juga mengakibatkan konten yang dianggap kurang relevan dengan permasalahan terkini di industri kopi, penyampaian materi yang cenderung dinilai membosankan, serta ketidadaan modul yang bersifat praktis sebagian panduan dalam menjalankan usaha di industri kopi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa rekomendasi sebagai upaya optimalisasi Literasi Kopi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Karno yang dapat dilakukan:

1. Melakukan pendefinisian ulang tentang Literasi Kopi dan menyusun Indeks Kinerja Utama sebagai acuan penyelenggaraan yang dapat diukur secara teknis maupun konten serta acuan pengembangan pelaksanaan dari periode ke periode.
2. SKKNI No. 31 Tahun 2023 Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum Golongan Pokok Penyediaan Makanan dan Minuman Bidang Penyediaan Minuman Kopi di Kedai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat dijadikan rujukan resmi dalam penyusunan konten Literasi Kopi sehingga output dari kegiatan ini memiliki nilai jual bagi Sumber Daya Manusia yang mengikutinya untuk mendapatkan kesiapan dan kapasitasnya dalam peran produktif di industri kopi.
3. Bekerjasama dengan lembaga dan komunitas pelaku industri kopi dalam pelaksanaan Literasi Kopi dan menyusun Modul Literasi Kopi yang terus diperbaiki (revisi) dari tahun ke tahun penyelenggaraan demi materi yang relevan dengan kondisi industri kopi..

## Referensi

- Al Farisi, Salman *et al.* (2021). Peran UMKM dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, Vol. 9, No. 1.
- Ayu, Sinta Sukma & Nawawi, Zuhri M. (2024). Penerapan planning, organizing, actuating, and controlling (POAC) dalam Manajemen Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)*, Vol. 3 No.1.
- Baso, Ria Lestari & Anindita, Ratya. (2018). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEP4)*, Vol. 2, No. 1.
- Basyirah, Luthfiana & Wardi, Moch. Cholid. (2020). Penerapan POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) Manajemen Resiko Pembiayaan Modal Usaha Tabarak di PT BPRS Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, Vol. 17, No. 1.
- Derana, Sahda. (2021). Application of POAC on Community Based Urban Groundwater Management. *Journal of Management and Business Environment*, Vol. 2 (2).
- Esti Alfiah, *et al.* (2020). Manajemen POAC Wakaf di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 7, No. 2.
- Ginting, Eva Susanti. (2020). Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*.
- Haryanti, Woro Titi. (2019). Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 2654-7058.
- Habib, Muhammad Alhada F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism Halal Food, Islamic Traveling, and Creativity Economy*, Vol.1, Issue 2.
- Hifsy, I., Firman., & Neviyerni. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling (POAC) untuk Pelayanan Bimbingan Konseling yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74-78.
- Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2023 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja nasional Indonesia Kategori Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum Golongan Pokok Penyediaan Makanan dan Minuman Bidang Penyediaan Minuman Kopi di Kedai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- Komariah, Nur. (2018). Implementasi Fungsi Manajemen Pendidikan di SDI Wirausaha Indonesia. *Perspektif*, Vol. XVI, No. 1.
- Mohi, Wisya Kurniati, *et al.* (2020). Implementasi POAC Fungsi Manajemen Pada Administrasi Keuangan di Kantor Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. *BALANCE: Economic, Business,*



- Management, and Accounting Journal*, Vol. XVII, No. 2.
- Nurhayati, Lilis & Purba, Lasman P. (2022). Pelatihan Barista Kopi Mendorong Ekonomi Kreatif pada Generasi Milenial. *The Center for Sustainable Development Studies Journal*, Vol. 1, No. 2.
- Nurindriani, A. & Prakoso, A. A. (2021). Penerapan Pola Manajemen Planning Organizing Actuating Controlling di KB Bina Prestasi Penusupan Tegal. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 164.
- Purwaningtyas, Franindya. (2018). Literasi Informasi dan Literasi Media. *Jurnal Iqra'*, Vol. 12, No. 02.
- Pratiwi, Ahmi Y. & Mulyono, Rahmat. (2023). Implementasi Pola POAC dalam Manajemen Laboratorium di SMA Kesatuan Bangsa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 1.
- Ripno, *et al.* (2021). Waste Management in Supporting Sustainable Tourism Case Study of Touris Destination Malioboro Yogyakarta. *International Journal of Sociology, Policy, and Law (IJOSPL)*, Vol. 02, No. 2.
- Shabrina, Fitriatunnisa & Riyanto Wibowo. (2024). Analisis Penerapan Fungsi Manajemen POAC dalam Pelaksanaan Acara Ephics 2.0. *Jurnal Nawasena*, Vol. 3, No. 2.
- Utami, Neni *et al.* (2023). Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) pada Usaha Dawet Semar di Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS)*, Vol. 2, No. 2.
- Wahyuningsih, Sri & Satriani, Dede. (2019). Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IQQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol. 9, No. 2.
- Wibowo, Ari. (2019). Potensi dan Tantangan Kopi di Era Milenial. *WARTA Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*, 31, 2.
- <https://www.perpusnas.go.id/berita/literasi-kopi-cupping-manual-brew-espesso-based> diakses pada 20 Januari 2025